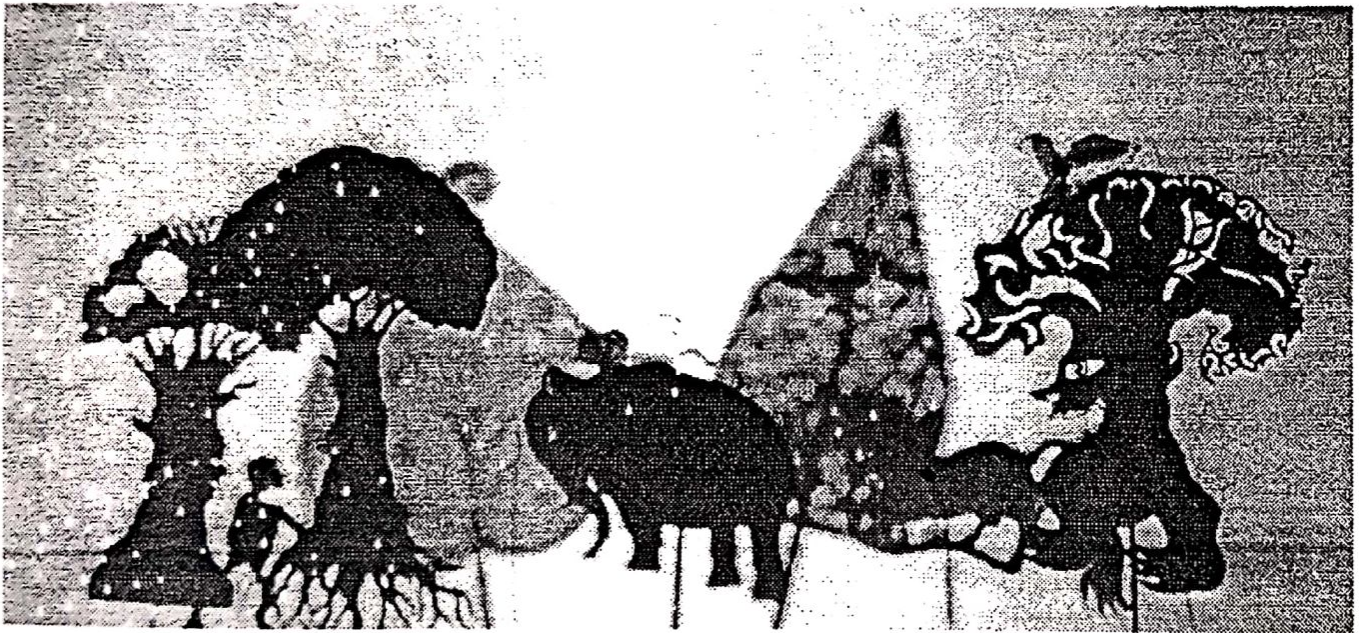


11

QUO VADIS SENI TRADISIONAL V: MENINGKATKAN PEMAHAMAN SILANG BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN SENI



Editor:

Prof. Dr. T. Narawati, M.Hum.
Juju Masunah, M.Hum. Ph.D.



© 2010 Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

QUO VADIS SENI TRADISIONAL V: MENINGKATKAN PEMAHAMAN SILANG BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN SENI

Editor:

Prof. Dr. T. Narawati, M.Hum.
Juju Masunah, M.Hum. Ph.D.

Desain Sampul dan *Lay Out*:

Elly Herliyani, S.Sn. M.Pd. (www.rosydesigner.com)

Sumber Foto:

“Internasional Seminar dan Workshop: Quo Vadis Seni Tradisional V”
3 - 5 Desember 2009.

Penyelenggara: Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana,
dan Pusat Studi Pendidikan Seni Universitas Pendidikan Indonesia

Penerbit:

Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154
Tlp. 022-75473207, Fax. 022-2005090
Website <http://pendidikansenisps.upi.edu>

Cetakan pertama: November 2010

Perpustakaan Nasional R.I.: Katalog dalam Terbitan (KDT)
QUO VADIS SENI TRADISIONAL V: Meningkatkan Pemahaman Silang
Budaya Melalui Pendidikan Seni

Bandung, 2010

376 hlm; 14,8 cm x 21 cm

ISBN : 978-979-19452-9-5

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak, mengutip sebagian ataupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana - Universitas Pendidikan Indonesia. Isi diluar tanggung jawab penerbit.

PENDAHULUAN

Dalam buku ini terdapat duapuluh dua artikel yang ditulis oleh para ahli pendidikan dan pendidikan seni dari Indonesia, Jerman, Jepang, Philipina, Kanada, dan Thailand. Gagasan yang tertuang dalam buku ini menawarkan pendidikan estetis, pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan khusus, pendidikan multikultural, dan keragaman seni tradisional. Berdasarkan karakteristik isinya, artikel tersebut dikelompokkan menjadi empat bagian yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

BAGIAN SATU; mendiskusikan konsep pendidikan seni, pendidikan nilai, pendidikan khusus, dan konsep seni wisata serta pendokumentasian seni dalam bentuk digital. Dieter Mack menawarkan suatu konsep metodologi pendidikan musik yang akan mempengaruhi kesadaran dan ketidaksadaran kognitif siswa yang disebut representasi mental. Mack menyarankan pendidik seni untuk menggunakan elemen-elemen musik yang berasal dari latar belakang budaya siswa terlebih dahulu sebelum dia mengajar bentuk-bentuk seni musik baik dari Indonesia maupun Barat. Sementara itu, Jocelyn Timbol-Guadalupe dan Maria Sherla A. Najera mendiskusikan pendidikan seni musik di Philipina yang dibagi dalam tiga kategori lingkungan, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Mereka menginformasikan latar belakang kolonisasi di Philipina yang telah berpengaruh terhadap perwujudan musik yang beragam dan berbeda karakteristiknya dan menjadi bahan ajar dalam pendidikan musik.

Art-Ong Jumsai mempresentasikan "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan Terpadu" dengan suatu pendekatan psikoanalisis mengenai kesadaran dan ketidaksadaran manusia yang dibangun melalui interaksi indera-indera manusia dengan lingkungannya. Melalui teori ini, nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, kebenaran, kasih sayang, dan penghargaan kepada sesama, diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Konsep pendidikan nilai ini dikembangkan oleh Rita Milyartini dalam pendidikan seni. Menurut Milyartini, nilai-nilai kemanusiaan mesti masuk ke pembelajaran seni: dalam rumusan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar yang tepat, dan strategi implementasi yang mendukung. Setelah pembelajaran berlangsung, guru disarankan untuk merefleksi atau merenungkan dan mempertanyakan kembali mengenai ketercapaian tujuan dan internalisasi nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik.

Aplikasi Dasar-dasar Musik Tradisi dalam Pembelajaran Tari di Sekolah

Uus Karwati

Metodologi Pembelajaran Musik *Rebana* Lombok

Ayo Sutarma

Creative Intelligence in Design Education

Eddy Supriyatna Marizar

BAGIAN EMPAT: SENI BATIK, DAN SENI AL BARZANJI

Batik Warisan Budaya Bangsa Indonesia

Tity Soegiarty

Menelisis Proses Enkulturasasi Seni Al Barzanji di Dunia Pendidikan Luar Sekolah pada Lingkungan Masyarakat Pesantren di Daerah Garut

Dewi Suryati Budiwati

Program Seminar & Workshop: Quo Vadis Traditional Arts V, Increasing Cross-Cultural Understanding Through Arts Education

Biodata Penulis.....

BAGIAN SATU:
Konsep Pendidikan Seni,
Pendidikan Nilai,
Pendidikan Khusus,
Seni Wisata, dan
Pendokumentasian Seni

Dieter Mack
Jocelyn Timbol-Guadalupe, dan Maria Sherla A. Najera
Art-Ong Jumsai Na-Ayudhya
Rita Milyartini
Shin Nakagawa
T. Narawati
Endo Suanda

REVITALISASI PENDIDIKAN SENI RUPA: RESPONSIF ESTETIKA TRADISIONAL DAN NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA

Oleh:
I Wayan Suardana
Universitas Negeri Yogyakarta

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sudah merambah ke segala penjuru dunia sampai ke pelosok pedesaan, sehingga dunia terasa sempit, apa yang terjadi dibelahan dunia bisa kita nikmati/saksikan dalam waktu bersamaan, hal ini berkat kecanggihan IPTEK yang setiap saat berkembang. Globalisasi membawa dampak dalam tatanan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.

Menghadapi tantangan budaya globalisasi dengan segala konsekwensinya, benturan budaya tersebut tentunya penyelenggara pendidikan mesti mampu mempertahankan identitas dan membekali kepribadian bangsa dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya yang luhur. Sebab, generasi bangsa yang memiliki identitas kebudayaan luhur dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kultur agama dan moral niscaya bangsa kita punya martabat dan punya suatu filter untuk menangkal budaya negatif yang datangnya dari luar. Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari bermacam agama, suku, ras, etnik, yang multikultural, sehingga memungkinkan terjadi berbagai diskriminasi dari berbagai hal diluar bahasa seperti etnosentrisme, prejudis dan stereotif, ekonomi, *diffable*, gender, informasi, dan formasi. Bertolak dengan hal tersebut maka setiap personalnya harus memiliki kesadaran yang merupakan modal dasar pembangunan bangsa. Kesadaran tersebut dapat dikaitkan dengan hal-hal yang lain, misalnya demokrasi, agama, ekonomi, politik, kultural, dan mungkin yang tidak kalah penting adalah pendidikan, sehingga dengan demikian ditemukan dua wacana yaitu kesadaran multikultural dan pendidikan.

Kesadaran multikultural di Indonesia pernah dibahas sejak masa pemerintahan kolonial. Menurut Furnivall (1967: 446-449), bahwa masyarakat majemuk di Hindia Belanda terdiri atas dua ciri yang bersifat unik, secara horizontal ditandai adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan pada perbedaan etnis, agama,

dan tradisi. Kemudian secara vertikal struktur masyarakatnya ditandai adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang tajam.

Sebetulnya perhatian pada budaya sebagai identitas bangsa dan kaitannya dengan pendidikan sudah lama dibicarakan tokoh-tokoh kita di era sekitar kemerdekaan. Kita masih diingatkan dengan polemik tentang kemerdekaan. Kita masih diingatkan dengan polemik tentang kebudayaan yang mempersoalkan identitas ke-Indonesia-an kita, (Achdiat K.Mihardja dalam Basis nomor 07-08, Juli-Agustus 2009: 9). Setelah menjadi bangsa yang merdeka dengan nama Republik Indonesia yang bermultikultural, jika mengacu pendapat Blum, maka secara empirik restropektif adalah menguntungkan karena dapat dijadikan modal kultural demi regenerasi multikultural, sehingga dalam menarik pandangan yang profetik mestinya hanya dapat ditempuh satu visi yaitu ideologi multikultural dan sekaligus kebijakan-kebijakan yang multikultural (Blum, 1991: 18). Keaneragaman budaya dengan kearifan lokal menjadikan suatu kekayaan yang luar biasa yang bisa dijadikan suatu acuan dalam pengembangan pendidikan seni rupa di Indonesia. Dewasa ini pendidikan seni rupa kita selalu berorientasi pada *mainstream* barat. Ekstensi barat semakin menggurita, seiring dengan proses globalisasi yang melanda seluruh dunia, sehingga tanpa disadari kita terlena seolah-olah itulah potret budaya kita, budaya yang meninggalkan tradisi. Termasuk dalam dunia pendidikan seni rupa sangat terobsesi seni rupa barat. Tak heran bila seni modern kita terutama senirupa hanyalah "variasi" dari seni rupa barat dan karenanya disebut kehilangan identitas.

Pendidikan tanpa orientasi budaya meniscayakan munculnya spiritualitas kering dari nilai-nilai. Sementara pada sisi yang lain, kebudayaan pada akhirnya juga hanya akan memudar sebagai sumber nilai tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik. Dalam hubungan ini, pendidikan hendaknya dimaknai sebagai suatu proses yang didalamnya dimungkinkan terjadi transmisi dan pengembangan nilai-nilai budaya sekaligus sebagai proses pergelaran nilai-nilai budaya antar generasi (Sayuti, 2004: 434). Tulisan ini sekedar mengingatkan, bahwa kita sebenarnya di masa lalu sangat kaya seni budaya lokal dengan nilai-nilai spiritualitas religius, estetika cukup tinggi yang mampu mengolah apapun yang datang dari luar, berkembanglah kebudayaan tanpa kehilangan jati diri. Dulu dimungkinkan, karena kita kenal betul tradisi milik kita, sedangkan di masa kini dalam hiruk-pikuk modernisasi dan globalisasi, kita kurang mengenal/mengabaikan seni tradisi warisan nenek moyang kita yang adiluhung. Apalagi generasi muda di era masa kini sangat awam terhadap seni tradisi. Mereka menganggap seni tradisi tersebut

kuno/ketinggalan zaman, padahal mereka sebenarnya hanya kurang memahami nilai apa yang tercermin dalam seni tradisi tersebut. Agar tidak berkepanjangan carut-marutnya pendidikan kita, maka dibutuhkan revitalisasi pendidikan seni khususnya pendidikan seni rupa sangat perlu dilakukan dengan mengacu pada estetika tradisional dan kearifan lokal.

B. Eksistensi Pendidikan Seni Rupa

Pendidikan merupakan proses perubahan ganda: pertama, perubahan dalam diri manusia sendiri, yang disebut ekstensia, dan kedua proses ini berlangsung dalam pendidikan, manusia itu mau tak mau harus berubah juga bersama dengan yang lain, yang menjadi Umwelt atau lingkungannya. Persoalannya, perubahan sosiobudaya itu sering berlangsung tidak serentak sebab sementara generasi muda bersedia untuk berubah, generasi tua berada dalam kemapanan pengalaman dan kedudukan sosiobudaya yang lama, (Driyarkara, 2006: 269).

Dalam pendidikan, ada suatu proses pembelajaran konsep dasar pembelajaran yang pada dasarnya adalah satu rangkaian konsep belajar dan mengajar. Menurut aliran behaviorisme yang dikemukakan oleh Kemis, S. & Mc Taggart, R. (1998), "*Learning is a change in behavior*" [belajar adalah perubahan tingkah laku]. Menurut aliran kognitif, Mattil Edward (1971), "*Learning is a change in human disposition or capability, which persist over a period of time, and which is not simply ascribable to procces of growth*" [belajar adalah suatu perubahan watak atau kemampuan manusia yang berlangsung selama jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan]. Menurut Hamalik Umar (1994) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Dari pengertian tersebut pada prinsipnya, belajar adalah perubahan perilaku manusia dari hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran seni rupa diharapkan menghasilkan karya seni, namun pada akhir-akhir ini banyak dijumpai aneka ragam karya dan kekaburan konsep karya seni rupa yang mencerminkan kurangnya pemahaman tentang karya seni dari pembuatnya. Hal ini menjadi wilayah yang membingungkan.

Parameter-parameter klasik dalam karya seni rupa telah ikut digugat. Pada kenyataannya bahwa semakin hari makin sulit bagi orang untuk mengklaim dirinya sebagai seniman ataupun ahli seni rupa.

Gejala pemahaman ini juga nampak pada sebagian mahasiswa kita. Ini semua ditandai dengan kecenderungan membuat karya yang mengesampingkan dan tidak menyukai persoalan teknik konvensional (lebih diskursif). Ia menyukai media baru, misalnya: *Instalasi Art*, *Video Art*, *Public Art*, bahkan *Net Art*. Mahasiswa sekarang mempunyai kecenderungan baru, yaitu semangat ingin cepat mandiri (kecenderungan berkarya sensasional - lebih figural) yang dipicu oleh Teknologi informasi yang bersifat serba cepat bahkan tanpa seleksi. Diskusi-diskusi seni selama ini selalu mengarah pada persoalan hakekat, Apakah seni hari ini? Apakah seni lukis? Apakah teknik itu? Apakah seni hanya begitu? Dimana fungsi sosialnya? Sejauhmana peran sebuah gaya dan penting? Dan seterusnya. Kalau sudah demikian, Bagaimana sikap kita sebagai pengampu mata kuliah? atau kurikulum yang diperluas bahkan dirubah? Pertanyaan ini tidak serta merta dapat dijawab dengan mudah, tentu diperlukan refleksi agar arah jawaban menjadi jelas dan nyata.

Kebiasaan pemahaman karya seni sering dilihat hanya mengandung unsur deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Saat ini banyak orang cenderung berhenti di wilayah interpretasi. Konsep tentang interpretasi kini telah banyak dibahas ulang sampai dasar, hingga pola-pola pemahaman konvensional yang masih mengandaikan kutub subjek-obyek atau mengandaikan penafsiran obyektivitas yang sebetulnya sudah menjadi problematis. Sebuah karya seni rupa dapat saja dilihat sebagai entitas konfigurasi simbolik yang menyiratkan banyak kemungkinan tafsiran tak terbatas dan lebih tidak terduga dari pada yang dikira penciptanya.

Kita mulai pengembaraan ini dengan pengertian yang mendasar. Istilah roh berasal (Latin: *spiritus*) sebenarnya bukan dipahami dalam arti yang sempit (sebagai suatu entitas mental tersendiri dalam diri manusia). Disini roh diartikan secara lebih umum sebagai sesuatu yang menjiwai serta menggerakkan, sesuatu yang cenderung bersifat ilahi. Pemahaman baru yang hendak diungkapkan disini adalah bahwa intelek sebenarnya tidak pernah berdiri sendiri terlepas dari imajinasi. Barangkali dapat dibandingkan dengan tubuh manusia yang tidak dapat berguna atau bergerak, tidak hidup, jika tanpa roh yang menjiwainya. Esensi dan ekstensi pembelajaran seni masih diperdebatkan kebenaran yang diberikan oleh masing-masing jawaban tergantung kepada dirinya.

Pengembangan pendidikan melalui suatu proses yang biasa disebut proses pendidikan. Proses tersebut pada dasarnya adalah proses pembudayaan dan pembelajaran. Pembelajaran adalah penebaran budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya. Sejalan hal tersebut, Tilaar (1999: 9) memberi batasan bahwa pendidikan

adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang di dalam masyarakat. Hal inilah yang disebut pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Dalam proses pembudayaan, terdapat tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mendorong manusia menemukan teknologi guna lebih memudahkan kehidupannya. Dengan akal yang dimiliki, manusia mampu mengembangkan teknologi tersebut. Teknologi yang dimaksud adalah alat untuk membuat sesuatu dan hasilnya disebut sebagai hasil kebudayaan.

Proses pembudayaan dilakukan melalui tiga institusi utama, yaitu: keluarga, masyarakat, dan institusi di luar keluarga dan masyarakat. Pada masyarakat yang bertumpu pada sistem kekerabatan *nuclear family* (keluarga batih), anggota keluarga batih itulah yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan keterampilan dasar kepada anak-anaknya. Pada masyarakat yang menganut pola kekerabatan *extended family* (keluarga luas), semua anggota keluarga luas turut bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Transformasi nilai melalui proses pendidikan dalam keluarga dipandang sangat penting karena proses ini menjadi pondasi bagi anak dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan dalam masyarakat berarti pendidikan berlangsung di lingkungan tempat seseorang menjalani kehidupannya. Proses pendidikan pada tingkat ini dalam beberapa hal jelas berbeda dengan pendidikan yang diperoleh melalui keluarga. Melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, seseorang belajar untuk memahami dan melakukan interpretasi nilai-nilai serta norma-norma sosial yang dilakukan orang lain. Semakin sering kualitas dan kuantitas interaksi, semakin banyak pula pengetahuan yang dia peroleh. Masyarakat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pemahaman seseorang terhadap kehidupan bersama dalam kesatuan sosial yang lebih luas daripada keluarga. Melalui proses interaksi sosial itulah seseorang menyerap sistem nilai dan norma yang kemudian menjadi bagian dari sistem pengetahuan atau kebudayaannya.

Pendidikan melalui lembaga di luar institusi keluarga dan masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan secara khusus oleh lembaga atau institusi tertentu. Lembaga tersebut antara lain adalah institusi pendidikan resmi yang dikenal dengan istilah sekolah. Sekolah menjadi salah satu sarana penting dalam proses transformasi budaya pada masyarakat. Struktur sekolah berbeda dengan lembaga keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatannya sekolah cenderung lebih berat kepada upaya untuk mencerdaskan peserta didik

melalui pengembangan potensi akal atau rasio. Konsep mencerdaskan memang pada umumnya dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan nalar peserta didik, walaupun dalam perkembangannya telah meluas yang meliputi kecerdasan emosional dan spiritual, seperti yang dikenal akhir-akhir ini dalam kajian psikologi (Sairin, 2003: 3).

Ketiga elemen utama tempat proses pembudayaan nilai dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan sekolah tersebut masing-masing mempunyai arena bermain dan batas-batas wewenang sendiri. Namun, ketiga elemen tersebut saling terkait dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Hanya saja, bagaimana mengkaitkan ketiga elemen tersebut dalam sebuah gerak bersama yang dilakukan secara konsepsional masih mengalami berbagai hambatan. Apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan masyarakat akhir-akhir ini (Sairin, 2003: 4).

Pada prinsipnya, pembelajaran bahasa rupa adalah pengembangan potensi individu. Oleh karena itu, pendidik seharusnya mampu memberi motivasi tertentu agar mereka dapat berekspresi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Keberadaan pendidikan tidak lepas dari pembelajaran, dari kata belajar yaitu kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar, baik potensi maupun aktual. Perubahan tersebut terwujud dalam bentuk kemampuan atau pengetahuan baru yang dimiliki setelah individu mengalami proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan suatu sistem yang tidak dapat lepas dari komponen-komponen lain yang saling terkait didalamnya, salah satunya adalah sumber belajar.

Menurut Winkel (1996: 258) media pembelajaran atau yang disebut sumber belajar adalah sarana nonpersonal yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar untuk mencapai tujuan. Sujana & R. Ibrahim (1996: 12) mengatakan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran atau perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar-mengajar. Hamalik (1994: 23) mendefinisikan media pendidikan sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Menurut Beswick (1977) pembelajaran berdasarkan sumber-sumber "Resource based learning" melibatkan keikutsertaan secara aktif atas berbagai sumber belajar, sehingga dengan cara itu para siswa akan termotivasi untuk belajar dengan berusaha menemukan informasi sebanyak mungkin.

Berkaitan tentang pendidikan seni tidak bisa lepas dari unsur kebudayaan, karena seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan estetik. Kebutuhan estetik secara langsung atau tidak langsung terserap dalam kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya dalam rangka merefleksikan keberadaan manusia sebagai makhluk bermoral, berakal, dan berperasaan (Rohidi, 2000: 9). Pendidikan seni suatu relevansi telah disadari oleh para ahli sejak masa lampau, misalnya Plato mengungkapkan bahwa seni seharusnya menjadi landasan pendidikan (Read, 1970: 283). Demikian pula, nenek moyang bangsa Indonesia memiliki pandangan bahwa pendidikan dasar bagi semua anak adalah olah tubuh dan olah seni (Tabrani, 2001: 2).

Menurut Tabrani (2001: 2) pendidikan seni sesungguhnya tidak hanya penting bagi pendidikan dasar, tetapi juga bagi seluruh jenjang pendidikan. Tabrani (2001: 6) menyatakan hal ini sebagai berikut: "... pendidikan seni umumnya, seni rupa khususnya bukan hanya penting untuk anak, tapi penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya sampai Perguruan Tinggi." Ilmu dan teknologi yang kita peroleh bukan sekedar objektif dan logis, tapi lengkap dengan nuansa kepekaan dan perasaan serta imajinasi, hingga bisa mencapai penghayatan yang terpadunya sadar-ambang sadar-tidak sadar. Ini karena ada nyala api seni dalam pendidikan kita sejak play group sampai Perguruan Tinggi dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang mencerminkan suatu pendidikan yang integral, yang mengembangkan manusia seutuhnya, hingga mampu menghasilkan manusia Indonesia yang bermutu dan bisa bersaing dalam era global. Namun demikian, penerapan konsep pendidikan seni tersebut masih jauh dari kenyataan. Pendidikan seni menghadapi kendala yang mendasar bahwa pendidikan ini secara umum belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga tidak mendapat kedudukan yang memadai.

Menurut Lansing (1976: 51), hal ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat pendidikan seni. Lansing menyatakan sebagai berikut:

Since the time of Plato, scholars have attempted to explain its merit in philosophical terms, but their explanations have been difficult for most persons outside philosophy to understand. As a result, many persons do not accept art as an important element in their lives or in the general education for children, they permit it to be taught in the public schools, they allow it to play no more than a minor

Sejalan dengan Lansing, Rohidi (2005: 100) mengemukakan tentang kondisi pendidikan seni di Indonesia sebagai berikut: Posisi pendidikan seni dalam pendidikan umum sampai saat ini masih dipandang "kurang penting", "pelengkap", dan dipandang "boleh ada", bukan harus ada. Salah satu contohnya, karena pendidikan seni hanya diuji dalam ujian sekolah maka tentu "bisa diatur" pelaksanaan maupun penilaiannya oleh pengelola atau guru yang bersangkutan. Dalam hal tertentu, sekalipun ini merupakan kelonggaran bagi guru untuk menyelenggarakan pendidikan seni di kelas dengan lebih bebas dan kreatif, jika guru dan pengelola sekolah kurang apresiasi terhadap pendidikan seni (lebih tepat lagi kurang memahami hakikat pendidikan seni) maka tidak jarang kita temukan pendidikan seni diabaikan di sekolah-sekolah (lebih khusus lagi di Sekolah Dasar). Hakekat pendidikan seni terletak pada potensinya dalam memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, rasionalitas dan irasionalitas, serta akal pikiran dan kepekaan emosi. Pendidikan seni juga merupakan sarana untuk mempertajam kepekaan moral dan watak (Rohidi, 2000: 55).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, telah dilakukan perbaikan-perbaikan baik dengan pembaharuan kurikulum, pengembangan sarana pendidikan maupun peningkatan pelaksanaan pengajaran. Namun demikian, proses belajar-mengajar tetap perlu mendapat perhatian, karena masih terdapat masalah-masalah mendasar dalam pengajaran yang harus mendapatkan penanganan.

C. Kearifan Lokal dalam Pendidikan Seni

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal lewat pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya lokalnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas, dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh luar. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif (Sayuti, 2004: 437). Penggalan budaya lokal tentunya berkaitan dengan budaya masa lalu yang dijadikan acuan dan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan saat sekarang dan yang akan datang. Pendidikan seni rupa merupakan hal-hal yang bersifat asasi dari sistem pendidikan modern mendapat perhatian sepenuhnya. Kesempatan untuk berekspresi, pengembangan auto aktivitas, penyaluran imajinasi dan fantasi sangat bermakna dalam memelihara perkembangan kreativitas serta produktivitas anak-anak.

yang tidak bisa kita pungkiri (Kayam, 1991: 19). Keberadaan seni budaya Indonesia memiliki identitas budaya yang jelas mempunyai jati diri dan karakter budaya yang sangat plural, dengan mengacu pada keanekaragaman budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki kualitas produksi budaya yang luar biasa. Fungsi religi magis seni rupa prasejarah menampilkan perwujudan dalam seni patung, seni lukis, kriya, dan hiasan yang kaya dengan kandungan citra dan citra perlambangan. Perlambangan dari kesinambungan tradisi seni kosmologis seperti yang tampil dalam berbagai ragam hias dan patra ornamen. Tradisi seni sakral tersebut masih dilestarikan dalam kemajemukan budaya etnik dengan berbagai kecenderungan gaya ekspresi. Dari kesinambungan tradisi seni rupa Indonesia tersebut terbentuklah berbagai ragam, jenis dan gaya ekspresi seni baru pada zaman Hindu (Yudoseputro, 2008: 234).

Negeri ini butuh orang-orang yang mau peduli akan masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang. Orang-orang ini dibutuhkan untuk dapat mengurai secara rinci perjalanan seni rupa Indonesia dari dulu sampai sekarang. Mungkin kita butuh antropolog kelas dunia, arkeolog mumpuni, orang yang dapat membaca lontar, orang yang dapat memahami simbol-simbol zaman dahulu yang bisa dilihat pada peninggalan-peninggalan pada zamannya. Pada zaman Orde Baru sering kita dengar yaitu bangsa yang besar yaitu bangsa yang menghormati sejarah. Akan tetapi sekarang sangat jarang kita dengar slogan semacam itu. Apakah bangsa kita sudah melupakan sejarah? Kemunculan kembali *local genius* untuk memajukan kependidikan sangat bagus, semoga tidak hanya sebagai wacana semata. Merajut kembali budaya lokal amat bermanfaat buat anak-cucu-buyut kita nanti. Karakter bangsa ini mesti diurai secara tuntas. Cari sampai dapat. Jangan malah 'dicuri' lagi oleh bangsa lain. Biasanya kalau sudah kejadian budaya kita diakui oleh bangsa lain, baru kita ribut-ribut tentang hak milik. Akan tetapi kalau sudah tenang, kebudayaan lokal dibiarkan begitu saja mau hidup atau mati terserah saja.

Melihat fenomena-fenomena semacam itu mari kita berjuang sesuai bidang kita masing-masing untuk menengok kembali kebudayaan lokal yang sangat punya potensi untuk kemajuan bangsa Indonesia yang besar! Akan semakin besar lagi jika anak bangsanya mau memelihara seni-budayanya secara utuh. Ini semua dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang bercirikan Indonesia. Pendidikan yang memberikan bekal buat anak bangsa untuk tetap bisa bertahan dalam kondisi dan zaman apa pun melalui pemahaman seni-budaya yang kaya. Kaya akan pesan-pesan pentingnya anak bangsa ini untuk kembali ke jati dirinya yang asli, yaitu Asli Indonesia. Bagaimana untuk menentukan ke-Indonesia-annya. Dalam

plural mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga mampu menangkai budaya-budaya asing yang berusaha masuk ke semua lini.

D. PENUTUP

Pendidikan seni rupa Indonesia perlu ditinjau, direvitalisasi, dan diarahkan kepada kearifan budaya lokal yang sudah mempunyai akar budaya yang jelas. Di Indonesia seni budaya lokal sangat majemuk. Keberagaman kebudayaan itu merupakan potensi bagi pengembangan kesenian yang memiliki keunikan dan sekaligus menyiratkan kekhasan masing-masing budaya di setiap daerah. Kekayaan kebudayaan lokal tersebut belum maksimal digali. Padahal keberadaannya sangat punya prospek yang menjunjung tinggi adat ketimuran dan mempunyai ciri khas sendiri yang menyiratkan nilai-nilai budaya, lingkungan fisik dan lain-lain. Oleh karena itu, maka perlu kesadaran kita untuk menanamkan rasa memiliki bersama sehingga bisa berlanjut. Daya adaptasinya terhadap perubahan, dapat menjadi media menegaskan identitas kelompok dengan segala keunikannya. Seni rupa lokal dapat menjadi sarana apresiasi yang sensitif terhadap perbedaan-perbedaan kultural, masyarakat kecil, dan potensi lokal yang majemuk. Juga bisa menempatkan kesenian sebagai objek dan sarana pendidikan. Hal ini merupakan langkah nyata kepedulian terhadap sumber daya lingkungan dengan memperhatikan daya dukung ekosistem dan aspek berkelanjutan.

Seni sangat berkaitan dengan kebudayaan dan merupakan hasil ekspresi manusia itu sendiri. Karya-karya yang dihasilkan mencerminkan karakter masing-masing. Pemahaman terhadap seni budaya lokal menumbuhkan rasa cinta terhadap produksi lokal.

Pendidikan seni perlu digalakkan, guna membentuk dan mengembangkan kemampuan dalam berolah rasa dan berbudaya. Melalui pendidikan seni diharapkan mampu saling menghargai dan menumbuhkan rasa bangga pada budayanya dan budaya orang lain. Dengan bermodalkan pengetahuan dan penghayatan terhadap seni akan menghasilkan sikap saling menghormati dan saling menjaga budaya dengan keragaman dan perbedaan budaya bangsa sendiri dan bangsa asing. Selanjutnya melalui pendidikan seni yang multikultural, bangsa Indonesia mampu menjaga kesatuan dan persatuan berasaskan ke-Bhineka-an, sehingga tercipta bangsa yang berkarakter menjunjung ekstensi bangsa yang beradab di tengah percaturan globalisasi. Pendidikan seni rupa multikultural tidak dipandang sebagai masalah karya atau desainnya semata-mata, melainkan secara sistemik berkaitan dengan: (1) sistem nilai yang menjadi acuan penciptaan; (2) kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder, dan budaya warga

pencipta dan penikmat; (3) sumber daya lingkungan alam-fisik dan sosial budaya yang digunakan dan dapat dimanfaatkan; (4) Pranata-pranata yang ada yang mampu memberi perlindungan bagi penciptaan karya seni; dan (5) individu-individu yang secara potensial mampu melestarikan dan meningkatkan mutu kesenian yang dapat menjadi kebanggaan diri maupun budaya yang lebih luas (Tjetjep Rohendi Rohidi Karangan Khas Senin, 23 September 2002).

Pendidikan seni rupa Indonesia, yang berakar budaya lokal, mempunyai estetika seni rupa *local genius* dengan coraknya yang khas bersifat mistis, magis, kosmis, dan religius. Segi-segi estetika yang bersifat demikian ini menjadi semacam roh, jiwa, atau esensi dalam setiap perwujudan simbol-simbol kesenian lokal yang bisa ditarik menjadi kebudayaan Nasional. Bentuk, wujud, atau simbol-simbol yang muncul memang berbeda. Namun, roh, jiwa, atau esensinya tetap memperlihatkan sifat yang berorientasi pada budaya mistis, magis, kosmis, dan religius. Dalam kehidupan empirik, kesenian Indonesia umumnya terintegrasi dalam kegiatan tradisi ritual atau keagamaan masyarakat. Warga masyarakat yang terlibat sebagai pelaku kesenian, acapkali, tidak menyadari kalau mereka sedang berkesenian. Sebaliknya yang disadari ialah mereka sedang melakukan aktivitas kehidupan tradisinya, hal ini sudah berlangsung sejak lama di daerah-daerah. Selanjutnya melalui pendidikan seni rupa bersifat plural yang multikultural, bangsa Indonesia mampu menjaga kesatuan dan persatuan berasaskan ke-Bhineka-an, sehingga tercipta bangsa yang berkarakter menjunjung ekstensi bangsa yang beradab di tengah percaturan globalisasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bames, R. (1987). *Teaching Art To Young Children 4-9*. London: Unwin Hyman.
- Beck, J. (2001). *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Delapratasa Publishing.
- Blum, Lawrence. (1991). *Antiracism, Multiculturalism, and Interracial Community: Three Educational Values for a Multicultural Society*. Boston: University of Massachusetts.
- Broudy, H. (1987). *Theory and Practice in Aesthetic Education*. A Journal Of B.M. (2003). *Rahasia Mengajar Seni pada Anak di Rumah dan di Sekolah*. Yogyakarta: Pripoenbooks.
- Djohar. (2003). *Pendidikan Strategik Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

- Furnivall, J.S. (1967). *Netherlandsch Indie: A Study of Plural Economy*. Cambridge University Press.
- Hamalik, Oemar. (1994). *Media Pendekatan*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Kuntjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lowenfeld, Victor. (1982). *Creative and Mental Growth*. New York: The MacMillan Company.
- Mattil, Edward. (1971). *Meaning In Craft*. New Jersey: Prentice Hall
- Nancy, B. dan Gloria.
- Poul, Torrance. (1981). *Poul Torrance Test Of Creative* Lexington. Personal Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2002). *Suara Merdeka*. Karangan Khas Senin, 23 September 2002.
- Sairin, Sjafri. (2003). Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada 12 Juni 2003 di UNY, Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. (2004). *Prosiding Sastra dan Budaya di Perguruan Tinggi*. Bandung: CV. Andira.
- Sindhunata. (2000). *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiarja. (2009). *Dari Inisiasi Kultural ke Multikulturalisme*. Basis, Nomor 07-08 Tahun ke-58. Juli-Agustus 2009.
- Sujana, Nana & R. Ibrahim. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, Nana. (1997). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Supriadi, Dedi. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Bandung: Alfabet.
- Suryahadi, A. (2001). *Bunga Rampai Pendidikan Seni*. Yogyakarta: PPPG Kesenian.
- Tabrani, Primadi. (2005). *Bahasa Rupa*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Tilaar Har. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umar Kayam. (1991). *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan 1981.
- Winkel, WS. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Yudoseputro Wiyoso. (2008). *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Yayasan Seni Visual Indonesia.

<http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>

<http://id.wikipedia.org/wiki/monokulturalisme>

<http://id.wikipedia.org/wiki/multikulturalisme>